



DOI 10.22437/jiseb.v22i2.8702

EVALUASI PROSEDUR DAN TEKNIS PENANGKARAN BENIH PADI DI DESA SENANING KECAMATAN PEMAYUNG KABUPATEN BATANG HARI

Evaluation Of Procedures And Techniques Of Rice Seed Crops In Senaning Village, Batang Hari District Subdistrict

Rts Rissa Fitriyani¹⁾, Saad Murdy¹⁾, Fendria Sativa¹⁾

¹⁾Universitas Jambi, Jambi, Indonesia
email: rianfrendysidaurukfamily@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed at: (1) Evaluating the level of performance and importance of procedure and technical of breeding of rice seed (2) Identifying the implementation of procedure and technical of breeding of rice seed. The study was conducted on September to October in deliberate deliberation (purposive) and the number of samples in the study were 33 farmers. The data used are primary and secondary data. Data analysis method used is descriptive analysis and IPA analysis method (importen perfomenc analysis). The results showed that the level of harmonious interests and performance: (a) land preparation of 98.5%, (b) maintenance of 96.88%, (c) 80.28% tile method, (d) harvest and seed processing 99.73% (e) 98.47% of storage means that in implementing the procedure and technical breeder of paddy seed attribute the level of its under 100% equity and attributes of which the level of the harmonious of interest and performance above 100% are: (f) sorting and (h) selection or roguing of 102.5%, observed variables (i) equal to 118.10%, and (j) packing 103.44% %. The interest-performance matrix classifies attributes into four quadrants, namely quadrant I, quadrant II, quadrant III and quadrant IV, attribute in quadrant II: (a) maintenance, (b) harvest (c) seed processing, attribute in quadrant III: (d) sorting and seed treatment, (e) land preparation, (f) selection or roguing, (g) observed variables, (h) manner of tiling, (i) packaging and storage. The attribute yag is in quadrant IV: (j) planting.

Keywords: evaluation, procedure

ABSTRAK

Penelitian ini di tujukan untuk : (1) Mengevaluasi tingkat kinerja dan kepentingan prosedur dan teknis penangkaran benih padi (2) Mengidentifikasi pelaksanaan prosedur dan

teknis penangkaran benih padi. Penelitian dilaksanakan pada bulan september sampai dengan oktober yang di tentukan secara sengaja (purposive) dan jumlah sample dalam penelitian adalah 33 petani. Data yang di gunakan adalah data primer dan data skunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan metode analisis IPA (importen perfomenc analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesuaian kepentingan dan kinerja : (a) penyiapan lahan sebesar 98,5%, (b) pemeliharaan sebesar 96,88%, (c) cara ubinan sebesar 80,28%, (d) panen dan pengolahan benih sebesar 99,73%, (e) penyimpanan sebesar 98,47% ini artinya dalam melaksanakan prosedur dan teknis penangkar benih padi atribut tersebut tingkat kesuainya di bawah 100% dan atribut yang tingkat kesuaian kepentingan dan kinerjanya di atas 100% adalah : (f) pemilahan dan perlakuan benih sebesar 103,38%, (g) penanaman sebesar 111,59%, (h) seleksi atau roguing sebesar 102,5%, variable yang diamati (i) sebesar 118,10%, dan (j) pengemasan 103,44%. Matriks kepentingan-kinerja menggolongkan atribut ke dalam empat kuadran, yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV, atribut pada kuadran II : (a) pemeliharaan, (b) panen (c) pengolahan benih, atribut pada kuadran III : (d) pemilahan dan perlakuan benih, (e) penyiapan lahan, (f) seleksi atau roguing, (g) variable yang diamati, (h) cara ubinan, (i) pengemasan dan penyimpanan. Atribut yang berada pada kuadran IV : (j) penanaman

Kata kunci : evaluasi, produr

PENDAHULUAN

Padi merupakan sumber makanan pokok penduduk Indonesia jumlah penduduk di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Sadjad et all. (1975) benih merupakan komoditi pertanian yang paling berpengaruh pada proses usahatani. Penggunaan benih yang kurang bermutu akan mengakibatkan produksi tanaman menjadi tidak bagus Ketersediaan benih unggul bermutu tinggi bagi petani dalam melakukan usahatani merupakan syarat yang penting dalam peningkatan hasil dan kualitas produksi. Menurut Arsanti *dalam* Sazili Musaqa (2006), sebagai unsur utama dalam usaha peningkatan produksi pangan adalah benih yang berkualitas, karena baik tidaknya mutu benih sangat menentukan hasil produksi suatu komoditas. Penangkaran benih merupakan upaya menghasilkan benih unggul sebagai benih sumber maupun benih sebar yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman varietas unggul. Menurut Veistri *dalam* Lita Sutopo (2012), teknologi benih adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai cara-cara untuk memperbaiki sifat genetik dan fisik dari benih, yang mencakup kegiatan seperti pengembangan varietas, penilaian dan pelepasan varietas, produksi benih, pengolahan, penyimpanan, pengujian serta sertifikasi benih

Pada penangkaran benih, sumber yang digunakan untuk penanaman produksi benih haruslah satu kelas lebih tinggi dari kelas benih yang akan diproduksi. Untuk memproduksi benih kelas BD (benih dasar), maka sumbernya haruslah benih padi kelas BS (benih

penjenis). Untuk memproduksi benih kelas BP (benih pokok), makasumbernya berasal dari benih dasar atau benih penjenis. Sedangkan untuk memproduksi benih kelas BR (benih sebar) sumbernya dapat berasal dari benih pokok, benih dasar atau benih penjenis.

Prosedur dan teknis penangkaran benih padi yaitu pemilahan dan perlakuan benih, penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan diantaranya yaitu pemupukan, penyiangan, dan pengendalian OPT, Salah satu syarat dari benih bermutu adalah memiliki tingkat kemurnian genetik yang tinggi, oleh karena itu Roguing perlu dilakukan dengan benar dan dimulai mulai fase vegetatif sampai akhir pertanaman. Seleksi atau *rouging*, cara ubinan, panen dan pengolahan benih termasuk didalamnya persiapan panen, pengeringan, dan pengolahan benih, selanjutnya prosedur dan teknis penangkar benih padi pengemasan dan penyimpanan. Secara garis besar bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu, berdasarkan tujuannya terdapat pengertian evaluasi sumatif dan evaluasi formatif dinyatakan dengan upaya untuk memperoleh feedback perbaikan program, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai program dan mengambil keputusan (soelaeman 1990)

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian adalah: (1) Mengevaluasi tingkat kinerja dan kepetingan Prosedur dan teknis penangkaran benih di Desa Senaning Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari. (2) Mengidentifikasi pelaksanaan prosedur dan teknis petani penangkaran benih di Desa Senaning Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Senaning Kecamatan Pelayung Kabupaten Batang Hari. Daerah ini ditentukan dengan pertimbangan Kecamatan pelayung merupakan salah satu penghasil benih padi yang cukup tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah petani penangkar benih yang tergabung dalam kelompok tani Payo Dadap, tani Usaha Bersama dan Hikmah Tani.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan data sekunder dengan menggunakan literatur terkait seperti jurnal-jurnal penelitian, instansi terkait yang berhubungan dengan judul penelitian. Evaluasi prosedur dan teknis Penangkaran benih padi yang dilakukan dengan menggunakan skor pada setiap parameter yang diukur, Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pemberian skor dan analisis *importance performance analysis* IPA. Sedangkan untuk mengukur hubungan pelaksanaan tugas pokok penyuluhan pertanian lapangan dengan produktivitas usahatani padi sawah dianalisis menggunakan metode analisis IPA secara matematis analisis kesesuaian dirumuskan sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

Dimana:

Tki = Tingkat kesesuaian responden

Xi = Skor penilaian tingkat kinerja/kepuasan

Yi = Skor penilaian kepentingan petani mitra

Hasil perhitungan dinyatakan dalam diagram kartesius. Pada penggunaan diagram kartesius, sumbu mendatar (X) merupakan skor tingkat pelaksanaan kinerja/kepuasan, sedangkan sumbu tegak (Y) merupakan skor tingkat kepentingan/harapan. Rumusan matematis untuk setiap faktor tersebut adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^n Xi}{n} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^n Yi}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja/kepuasan

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan

N = Jumlah responden

Diagram kartesius merupakan sebuah bagan yang dibagi menjadi empat bagian dan dibatasi oleh dua garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik (X,Y). Kedua titik tersebut diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^k Xi}{k} \qquad \bar{Y} = \frac{\sum_{i=1}^k Yi}{k}$$

Dimana :

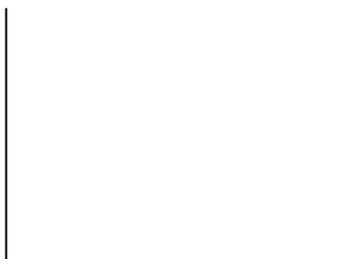
\bar{X} = Skor rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut

\bar{Y} = Skor rata-rata tingkat kepentingan/harapan seluruh atribut

k = Banyaknya atribut

Kedua garis tersebut membagi diagram kartesius yang merupakan matriks IPA ke dalam empat kuadran, yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV. Diagram kartesius dijelaskan pada Gambar 1.

Tingkat Kepentingan





Gambar 1 Diagram Kartesius Metode *Importance Performance Analysis* Sumber: Supranto (2006)

Keterangan:

Kuadran I: Kuadran I yang merupakan Kuadran Prioritas Utama menunjukkan atribut-atribut yang dianggap Prosedur dan teknis yang penting dan kinerja yang optimal bagi petani

Kuadran II: Kuadran II yang merupakan Kuadran Pertahankan Prestasi menunjukkan atribut-atribut yang dianggap penting oleh petani dan selalu dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, sehingga kinerja atribut- atribut yang terdapat dalam kuadran ini harus dipertahankan.

Kuadran III: Kuadran III yang merupakan Kuadran Prioritas Rendah menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh petani dan pelaksanaannya oleh petani biasa-biasa saja. Peningkatan kinerja atribut dalam kuadran ini perlu dipertimbangkan lagi karena manfaat yang diperoleh sangat kecil.

Kuadran IV: Kuadran IV yang merupakan Kuadran Berlebihan menunjukkan atribut-atribut yang dianggap kurang penting oleh petani. Atribut-atribut dalam kuadran ini dapat dikurangi pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kinerja Dan Kepentingan Prosedur Teknis Penangkaran Benih Padi

Evaluasi prosedur dan teknis penangkaran benih dapat juga dilihat dari tingkat kinerja petani serta melihat kepentingan pada setiap tahap prosedur dan teknis penangkar benih padi. Kepentingan yang dijalankan petani dalam melaksanakan setiap tahap prosedur dan teknis yang baik serta mengukur kinerja petani terhadap pelaksanaan prosedur dan teknis menunjukkan kualitas dari benih yang dihasilkan oleh petani. Evaluasi kinerja dan kepentingan dilakukan dengan melihat kesesuaian antara prosedur dan teknis penangkaran

benih padi dan realisasi dari atribut yang digunakan dalam penelitian. Perhitungan dilakukan untuk menemukan indeks tingkat kepentingan dan kinerja terhadap pelayanan sarana produksi, pelayanan teknis budidaya dan pelayanan pasca panen dengan penentuan bobot berdasarkan metode *Importance Performance Analysis* (IPA).

Sedangkan skor kepentingan atau harapan menunjukkan sejauh mana atribut dijalankan sesuai dengan prosedur dan teknis penangkar benih yang telah ditetapkan. Petani responden dianggap baik terhadap kinerja suatu atribut bila tingkat kesesuaiannya lebih dari atau sama dengan seratus persen, Sebaliknya bila tingkat kesesuaian atribut kurang dari seratus persen maka petani responden belum baik terhadap kinerja atribut tersebut. Berlaku pula pada tingkat kepentingan apabila Petani responden mengetahui kepentingan terhadap prosedur dan teknis suatu atribut bila tingkat kesesuaiannya lebih dari atau sama dengan seratus persen. Sebaliknya bila tingkat kesesuaian atribut kurang dari seratus persen maka petani responden belum mengetahui kepentingan terhadap atribut tersebut.

Atribut dengan tingkat kesesuaian di atas 100% adalah pemilahan dan perlakuan benih sebesar 103% , penanaman sebesar 111,59 % , variable yang diamati 118,10% dan pengemasan 103,44% artinya atribut prosedur dan teknis penangkar benih tersebut telah dilaksanakan dengan baik. Persentase tingkat kesesuaian atribut yang berada di bawah 100% yaitu pada atribut penyiapan lahan sebesar 98,5%, pemeliharaan sebesar 98,30%, cara ubinan 80,28%, panen dan pengolahan benih sebesar 99,73% dan penyimpanan sebesar 98,475 artinya atribut prosedur dan teknis penangkar benih belum dilaksanakan dengan baik dimana kepentingan akan prosedur dan teknis penangkar benih lebih diperhatikan dan di kinerjanya ditingkatkan oleh petani.

Atribut yang berada pada kuadran III merupakan atribut prioritas rendah, karena kurang dianggap penting oleh petani mitra dan pelaksanaan kinerja oleh petani kurang baik sedangkan atribut yang berada pada kuadran IV merupakan atribut yang dianggap berlebihan pelaksanaannya oleh petani, karena dirasa kurang penting namun tetap dilakukan oleh petani. menunjukkan kuadran atribut prosedur dan teknis penangkar benih padi Desa Senaning Kecamatan Pemayang Kabupaten Batanghari dimana pemeliharaan, panen dan pengolahan benih berada pada kuadran II, atribut pada kuadran III yaitu pemilahan dan perlakuan benih, penyiapan lahan, seleksi/rouging, variabel yang diamati, ubinan, pengemasan dan penyimpanan, atribut pada kuadran ke IV adalah penanaman. Untuk melihat pembagian skala prioritas masing-masing atribut pada gambar 2.

dan teknis dalam penyiapan lahan tersebut adalah atribut yang penting untuk dilaksanakan seperti pembajakan lahan pertama dengan digenangi air selama 2 hari dan di keringkan selama 7 hari pembajakan kedua digenangi air kembali selama 2 hari dan dikeringkan selama 7 hari namun dalam kinerjanya beberapa aspek penyiapan lahan tidak dilaksanakan dengan baik seperti petani tidak memberikan herbisida untuk menekan gulma. Dengan alasan bahwa lahan yang telah di genangi air kembali tidak akan di tumbuhi gulma dalam atribut penyiapan lahan kepentingan dan kinerja harus di tingkatkan oleh petani untuk menjaga lahan pertanian tetap dalam kondisi baik dalam pertumbuhan benih padi.

3. Penanaman

Penanaman bibit berada pada kudran IV dimana prosedur dan teknis penanaman bibit dianggap berlebihan, petani responden merasa bahwa mengikuti prosedur dan teknis penanaman yang diberikan kurang penting beberapa aspek dalam atribut ini tidak perlu di ikuti, seperti penanaman 1 bibit perlubang ini disebabkan petani khawatir jika bibit di serang hama atau penyakit maka akan melakukan penanaman ulang bibit hal ini dianggap merepotkan bagi petani, dalam penyulaman bibit tidak dilakukan pada 7 hari setelah tanam, petani hanya melakukan penyulaman apabila dalam satu rumpun bibit yang ditanam terkena hama atau penyakit. Bibit yang ditanam dengan kedalaman 1-2cm juga dianggap kurang penting untuk lakukan sebab petani hanya memperkirakan kedalam bibit yang akan di tanam, petani telah mengetahui tentang penanaman padi dengan baik tanpa harus mengikuti prosedur dan teknis. Beberapa aspek dalam prosedur dan teknis dianggap sama dengan cara yang petani lakukan, namun dilihat dari kinerja petani melakukan penanaman dengan baik walau tidak sepenuhnya sama dengan prosedur dan teknis.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan benih padi berada pada kuadran II. Dalam pemeliharaan terdapat 3 aspek yaitu pemupukan, penyiangan dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), dalam kegiatan penyiangan dilakuakn secara intensif pada lahan pertanamandengan melihat keadaan gulma selain itu pula agar pupuk yang diberikan dapat diserap dengan baik oleh tanaman padi. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) petani merasa pengendalian hama terpadu tidak penting ini dikarekan petani tidak terlalu mengerti selain itu pula pengendalian hama terpadu dengan monitoring hama dan pengamatan populasi hama akan lebih merepotkan, petani hanya melakukan pengendallian hama apabila hama telah terlihat menyerang tanaman padi dengan menggunakan Insektisida antara lain imidakloprid, tiametoksan, etofenproks dan karbofuran untuk menekan adanya gulma.

5. Seleksi atau *Rouging*

Seleksi atau *rouging* berada pada kuadran III berada pada prioritas rendah dimana petani dalam kepentingan dan kinerja tidak dilakasakan dengan baik oleh petani responden, petani mengetahui setiap tahap rouging adalah penting seperti membuang rumpun yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan memephatikan karakteristik tanaman disetiapa fase pertumbuhannya dan membuat petak pembanding dengan benih autentik yang disarankan, namun dalam kinerjanya petani tidak melaksanakan hal tersebut petani melakukan pembuangan rumpun apabila rumpun tersebut terkena hama atau penyakit tanpa memperhatikan rumpun yang morfologinya menyimpang juga harus dibuang atau seleksi

petani merasa memperhatikan setiap fase pertumbuhan akan merepotkan dan tanaman yang masih terlihat tumbuh dengan normal akan menghasilkan benih yang baik.

Pembuatan petak pembandingan juga tidak dilakukan mengingat lahan petani yang terbatas petak pembandingan hanya dibuat apabila petani menanam varietas baru atau dua varietas berbeda memperhatikan kepentingan dan kinerja yang di tingkatkan pada tahap seleksi atau rouging ini seharusnya petani perhatikan setiap karakteristik pertumbuhan benih untuk tetap menjaga tingkat kemurnian genetik yang tinggi.

6. Variable yang di amati

Variabel yang diamati berada pada kuadran III prosedur dan teknis penangkaran benih ini berada pada prioritas rendah dimana petani dalam kepentingan dan kinerja prosedur dan teknis penangkaran benih padi tidak dilaksanakan dengan baik oleh petani responden, petani mengetahui bahwa setiap prosedur dan teknis dalam variable yang diamati tersebut adalah atribut yang penting untuk dilaksanakan seperti memperhatikan karakter morfologi tanaman dan karakter kuantitatif dan kualitatif tanaman tidak dilaksanakan dengan baik. Dengan alasan hal tersebut tidak terlalu penting karena petani telah mengetahui setiap tahap pertumbuhan tanaman tanpa harus memperhatikannya terus menerus, dalam pengamatan produksi tanaman meliputi hasil per luas tanam, kadar air saat panen dan produktivitas (ton/ha) keseluruhan petani tidak melakukan kinerjanya dengan baik ini dikarenakan pengamatan hasil produksi, kadar air dan produktivitas hanya di ukur oleh kelompok tani dan pihak yang mensertifikasi benih. Keseluruhan atribut ini kepentingan dan kinerjanya harus di laksanakan dan tingkatkan untuk mengetahui kenaikan produksi, ketepatan kadar air dan produktivitas setiap musim panen serta menjaga pertumbuhan padi tetap dalam kondisi baik.

7. Ubinan

Ubinan berada pada kuadran III atau pada prioritas rendahdimana dalam beberapa kinerjanya tidak dilaksanakan dengan baik oleh petani responden selain itu petani merasa bahwa pengambilan sample untuk data hasil panen kurang penting, petani tidak melakukan pengambilan sample pada benih padi untuk mewakili seluruh hamparan lahan yang diusahakan dan pengukuran gabah kering (GKP) ini dikarenakan menurut petani, ketua kelompok dan pihak BPPSyang sebaiknya melakukan pengambilan sample dan pengukuran kadar air sehingga pengambilan sample benih padi pada saat panen tidak dilaksanakan demikian pula pada proses konversi hasil ubinan kedalam gabah kering (GKG) dengan menggunakan rumus $GKG14\% = ((100Ka)/86) \times GKP$ ini di anggap rumit oleh petani. Dalam tahap ubinan ini petani harus melihat kepentingan apa yang harus di perhatikan dan meningkatkan kinerjanya agar hasil lebih baik.

8. Panen dan pengolahan benih

Panen dan pengolahan benih berada pada kuadran II dimana berada pada prioritas prestasi yang harus dipertahankan, dalam panen dan pengolahan benih terdapat beberapa spek yaitu persiapan panen, proses panen, pengeringan dan pengolahan benih, petani mengetahui kepentingan apa yang harus dilakukan dalam atribut ini seperti pada tahap persiapan panen petani telah mempersiapkan alata-alat yang diperlukan pada proses panen seperti sabit, karung, terpal, alat perontok (*threser*), karung dan tempat pengeringan membersihkan alat panen dan tidak mencampur alat panen pada komoditas lain, pada tahap

proses panen petani melakukan pemotongan pada tengah jerami kemudian di rontokan dengan mengunakan thresher (alat perontok padi), calon benih dimasukan di dalam karung dengan di beri laporan hasil panen yaitu tanggal, varietas, kelas benih, bobot benih, dalam melakukan pengeringan petani mempersiapkan lantai jemur yang bersih dan tidak mengabukan beberapa varietas atau padi konsumsi dalam satu hamparan,petanii melakukan penjemuran dengan mengunakan sinar matahari selama 4-5jam, dalam menentukan kdar air petani hanya memeperkirakan yang kemudian akan di lakukan pengujian oleh ketua kelompok tani pada setiap benih petani.

9. Pengemasan

Pengemasan benih berada pada kuadran III dimana atribut ini tergolong pada prioritas rendah setelah hasil panen yang di keringkan petani menyimpan sementara benih dengan karung selama menunggu uji laboartorium dan label selesai di cetak hingga mendapatkan tempat pengemasan yang layak, pengemasan benih yang kurang optimal pada petani akan membuat benih mengalami bebrapa resiko kerusakan dan kadar air yang kembali meningkat dari standar benih panangkaran, petani mengetahui hal itu penting namum pada kenyataanya hal tersebut tidak dilaksanakandengan baik oleh petani.

10. Penyimpanan

Penyimpanan benih berada pada kuadran III dimana ini termasuk pada prioritas rendah dalam penyimpanan benih pada prosedur dan teknis penangkar benih padi dipengaruhi oleh sifat genetik benih, mutu benih awal dan kondisi ruangan simpan yang secara nyata berpengaruh adalah suhu dan kelembapan, petani mengetahui hal-hal penting yang harus dipenuhi dalam standar ruang penyimpanan suhu ruangan yang harus 50°C - 70°C dengan kelembapan yang relative dengan kondisi ideal ruang penyimpanan menggunakan AC (*air conditioner*) kondisi ruangan gudang yang standar juga diketahui kepentingan oleh petani yaitu tidak bocor, lantai padat, bebas gangguan hama penyakit, penyimpanan secara teratur tanpa mencampurkan benih dan rapi dalam penyusunan. Namun dalam kenyataanya hal-hal penting yang harus dilakukan tidak dilaksanakan oleh beberapa petani meyimpan benih di luar rumah dengan dinding seadanya dan di tutupi dengan terpal atau hanya salah satu ruangan di dalam rumah yang belum sepenuhnya layak untuk dijadikan gudang penyimpnan benih padi.ini disebabkan fasilitas yang dimiliki petani tidak memadai, selain itu biaya yang akan dikelurkan juga menjadi lebih besar dibandingkan dengan hasil yan didapatkan. Inilah sebabnya petani tidak melaksanakan kinerja prosedur dan teknis dengan baik dan tidak mementingkan tahapan yang harus dipenuhi dalam penyimpanana benih padi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosedur dan teknis penangkaran benih padi berdasarkan tingkat kesuaian kepentingan dan kinerja menunjukkan bahwa atribut yang tingkat kesesuaian kepentinga dan kinerjanya

- di atas 100% adalah pemilahan dan perlakuan benih 103,38%, penanaman 11,59%, seleksi atau rouging 102,5%, variable yang diamati 118,10%, dan pengemasan 103,44% sedangkan atribut yang tingkat kesesuaian kepentingan dan kinerjanya di bawah 100% adalah penyiapan lahan sebesar 98,5%, pemeliharaan 96,88%, cara ubinan 80,28%, panen dan pengolahan benih 99,73% dan penyimpanan 98,47% ini artinya dalam melaksanakan prosedur dan teknis penangkar benih padi atribut tersebut tingkat kesesuaiannya di bawah 100%. Matriks kepentingan-kinerja menggolongkan atribut ke dalam empat kuadran yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III, dan kuadran IV, atribut yang berada pada kuadran II yaitu pemeliharaan, panen dan pengolahan benih, atribut pada kuadran III yaitu pemilahan dan perlakuan benih, penyiapan lahan, seleksi atau rouging, variable yang diamati, cara ubinan, pengemasan dan penyimpanan. Atribut yang berada pada kuadran IV adalah penanaman.
2. Dalam melaksanakan prosedur dan teknis penangkaran benih padi masih terdapat atribut yang tidak diperhatikan kepentingan dan kinerjanya dimana tingkat kesesuaiannya di bawah 100% dan masih berada pada kuadran III dimana termasuk pada prioritas rendah dan ini harus di perbaiki dan lebih ditingkatkan kembali oleh petani untuk hasil yang lebih maksimal

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1998. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- Sazili M. 2006. Analisis Sistem Pengadaan Dan Pemasaran Benih Padi Di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sadjad S. 1975. Pedoman Uji Daya Berkecambah Benih Tanaman Pangan Di Indonesia. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Soelaeman, Munandar. 2005. Ilmu Sosial Dasara. Refika Aditama. Bandung
- Supranto, J. 2006. Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan : Untuk Menaikan Pangsa Pasar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sutopo. L. 2012. Teknologi Benih. Jakarta. Rajawali Pers